Sri Sathya Sai

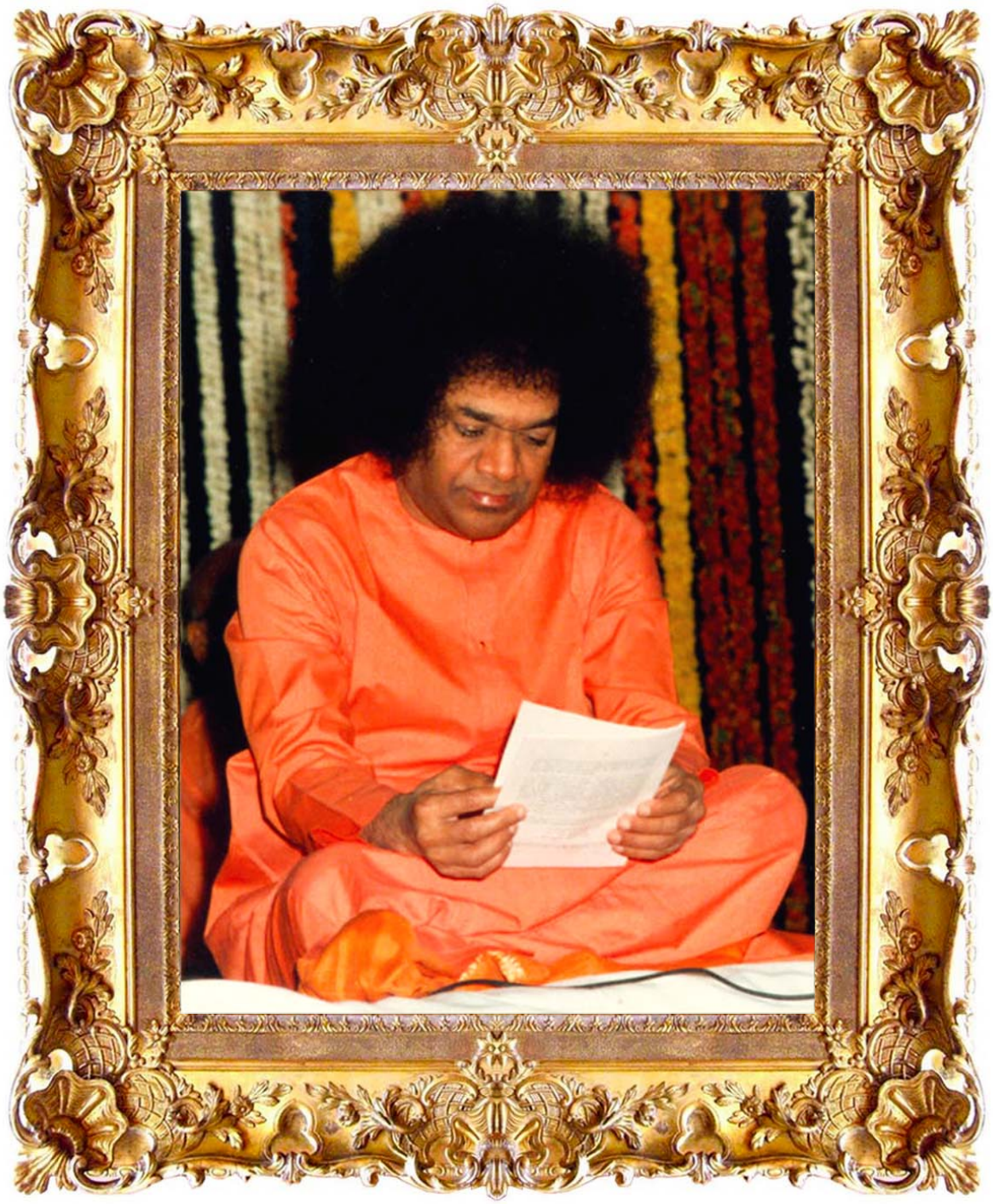

Sathya Narayana Katha

Indonesian

Pedoman untuk Melakukan Sri Sathya Sai, Sathya Narayana Katha

1. Duduklah di ruang doa Anda.
2. Nyalakan pelita atau lilin.
3. Nyalakan setangkai dupa.
4. Taruh prasaad (vibhuti, buah-buahan, atau kue) di altar di depan Anda.
5. Mulailah melakukan puja secara perseorangan atau dalam kelompok.

Petunjuk untuk Melakukan Puja

1. Lantunkan mantra suci "Oom" tiga kali.
2. Ucapkan Doa Ganesha.
3. Ucapkan Doa Kepada Guru.
4. Bacalah **Sathya Naaraayana Katha**, bab 1 sampai dengan 5.
5. Lantunkan mantra Sai Gayatri tiga kali.
6. Nyanyikan dua atau tiga kidung suci, dimulai dengan kidung suci untuk Ganesha.
7. Nyanyikan Doa Sarva Dharma.
8. Lakukan Aarathi.
9. Lantunkan Doa Samasta Lookaah.
10. Bagikan prasaad vibhuti sambil melantunkan Doa Vibhuti.

Catatan: Jika Anda tidak bisa mengikuti semua petunjuk di atas, Anda bisa langsung membaca **Sri Sathya Sai, Sathya Naaraayana Katha**, Bab 1 – 5. Katha ini bisa dibaca pada hari terang bulan, hari Kamis, atau setiap hari.

Siapa saja yang membaca kisah (katha) yang suci dan memenuhi keinginan ini dengan penuh kepercayaan dan khidmat, akan dilimpahi karunia serta berkat, dan doa-doa mereka akan ditanggapi.

Doa Kepada Ganesha

Vakra Tunda Mahaa Kaaya
Surya Kooti Sama Prabha
Nirvighnam Kuru Mee Deeva
Sarva Kaaryeeshu Sarvadaa

Oh Tuhan dengan belalai melengkung dan badan yang besar kuat,
yang kecemerlangan-Nya bagaikan sepuluh juta Surya,
aku berdoa kepada-Mu, mohon selalulah melenyapkan halangan
dari segala perbuatan baik yang kulakukan.

Doa Kepada Guru

Gurur-Brahmaa Gurur-Vishnuh
Gurur-Deevoo Maheeshvaraha
Guruh Saakshaat Param Brahma
Tasmai Shrii Guravee Namah

Guru adalah Brahma, Wishnu, dan Maheshvara.
Sesungguhnya Guru adalah Brahman Yang Mahatinggi.
Karena itu, sembah sujud kepada Guru.

Bab 1: Kedatangan Dan Masa Kanak-Kanak Yang Suci

Bhagawan Sri Sathya Sai Baba lahir di Puttaparti, sebuah desa kecil di Negara Bagian Andhra Pradesh, India Selatan. Ayah Beliau bernama Sri Pedda Venkappa Raju dan ibu Beliau bernama Iishvaramba.

Ibu Iishvaraamba adalah wanita yang amat saleh, selalu melakukan salah satu tirakat untuk menyenangkan Tuhan. Karena sangat menyukai baktinya kepada Tuhan, Narayana memutuskan untuk lahir lagi dan memerankan lagi drama suci Beliau. Karena itu, Beliau memilih Iishvaramba yang disayangi-Nya sebagai ibu Beliau, dan Pedda Venkappa Raju sebagai ayah Beliau.

Diyakini-sesuai dengan kesaksian Ibu Ishvaramba sendiri-ketika ia sedang menimba air dari sumur, ada cahaya biru cemerlang yang turun dari langit dan memasuki rahimnya. Ia jatuh pingsan. Sebelum itu, ibu mertuanya telah memberi tahu Iishvaramba, jika dengan kehendak Tuhan, terjadi sesuatu padanya, janganlah ia merasa takut. Rahasia ini tidak diceritakannya kepada siapa pun.

Kelahiran Bhagawan tidak melalui penghamilan, melainkan dengan kedatangan. Beberapa hari sebelum ibu Ishvaramba meninggal, Bhagawan sendiri memintanya agar menceritakan kejadian yang dialaminya di dekat sumur.

Sementara kehamilan Ishvaramba semakin lanjut mendekati sembilan bulan, alat-alat musik di rumah mereka berbunyi sendiri, memainkan irama yang merdu. Gendang ditabuh secara berirama, alat musik vina berdenting, simbal berbunyi gemerincing, dan semua penghuni rumah dibangunkan oleh musik serta keharuman surgawi.

Akhirnya tibalah tanggal 23 November 1926. Hari itu Senin, hari untuk memuja Shiwa. Tahun itu adalah tahun yang berlimpah (Akshaya) dan bulan cahaya. Ibu mertua Ishvaramba baru saja menyelesaikan puja kepada Satya Narayana (Wishnu dalam aspek-Nya sebagai pelindung rumah tangga) dan memberikan prasaad suci kepada menantu perempuannya. Tidak lama setelah Ishvaramba makan prasaad itu, lahirlah Sai Narayana. Bayi ini sangat tampan. Ia dinamai Sathya Narayana.

Suatu hari ketika bayi Sathya sedang tidur, para wanita di dekatnya heran melihat kain alas tidur bayi itu bergerak. Ketika mereka mengangkat bayi Sathya, mereka melihat seekor ular menjalar pergi dan beberapa meter kemudian lenyap. Yah! Pastilah Adishesha yang kehilangan junjungannya di Vaikunta, lalu turun ke dunia untuk menemui Beliau!

Sebagai anak kecil, Sathya Narayana tidak pernah menyentuh makanan yang tidak vegetarian. Beliau juga tidak mau datang ke rumah-rumah tempat hidangan semacam itu disiapkan. Di situ tinggallah Karnam Subbamma, seorang wanita yang sangat sattvik. Ia sangat menyayangi Sathya. Sathya melewatkan hampir seluruh waktu-Nya di rumah Subbamma. Bahkan dalam Avatar ini pun, harus ada Yashoda!

Setiap pengemis yang datang ke rumah orang tua Sathya tidak akan meninggalkan tempat itu dengan tangan hampa. Sathya mengusahakan agar pengemis itu diberi makan secara mewah dan kadang-kadang Beliau sendiri tidak makan (karena makanan bagian Beliau, Beliau berikan kepada mereka). Kakak perempuan dan ibu Sathya menjadi jengkel karena kedermawanan yang tiada hentinya ini. Setelah itu, ketika mereka memanggil-Nya untuk makan siang, Sathya mengulurkan tangan mungil-Nya ke bawah hidung mereka dan minta mereka membauinya. Mereka mencium bau makanan yang sangat sedap dan menimbulkan selera dari tangan mungil Beliau. Ketika mereka bertanya, di mana Beliau makan, langsung Sathya menjawab, "Ada orang tua yang memberi-Ku makan."

Bahkan sebagai anak kecil pun Sathya mulai mengungkapkan sifat-Nya yang sejati: kasih. Beliau tidak pernah bisa melihat teman Beliau sedih. Beliau sering menciptakan berbagai buah-buahan, kembang gula, pensil untuk menyenangkan mereka. Beliau sering mengumpulkan anak-anak kecil, membuat rumah boneka, memasang gambar berbagai wujud Tuhan di dalamnya, lalu mengajarkan kidung suci kepada teman-teman-Nya.

Setelah menyelesaikan pendidikan awal, Sathya dimasukkan ke Sekolah Dasar di desa Bukkapatnam, kira-kira empat kilometer jauhnya dair Puttaparti. Bahkan di situ pun Sathya menjadi sangat terkenal di antara teman-teman sekelas-Nya.

Salah satu di antara para guru Beliau, Mahbub Khan, sangat menyayangi Sathya. Suatu hari dalam pelajaran di kelas, seorang guru lain mendapati bahwa Sathya tidak mencatat apa atas bangku sebagai hukuman. Jam pelajaran guru itu selesai. yang didiktekannya. Egonya terluka. Ia menyuruh Sathya riberdi di

Bel berbunyi, tetapi guru itu tidak bisa meninggalkan kursinya! Sathya masih berdiri di atas bangku ketika guru untuk pelajaran berikutnya, Mahbub Khan, masuk ke dalam kelas.

Khan pergi ke dekat rekan sejawatnya—yang waktu itu merasa sangat malu—dan minta agar ia mengosongkan kursi. Guru yang malang itu hampir menangis. Ia berkata, "Pak, kursi ini melekat pada saya." Khan memandang ke sekelilingnya, ke seluruh kelas. Karena semua anak mendengar percakapan guru mereka, mereka tertawa terkekeh-kekeh.

Dengan sangat terkejut Khan melihat Sathya yang disayanginya berdiri di atas bangku dan menikmati seluruh drama itu. Khan terguncang dan meminta guru itu agar memberi tahu Sathya supaya turun karena hanya dengan demikianlah kursi itu akan terlepas. Guru itu merasa sangat malu dan minta agar Sathya turun dari bangku. Begitu ia berbuat demikian, kursinya langsung terlepas. Dengan cara ini Sathya mulai mengungkapkan jati diri Beliau.

Suatu hari seorang kusir bendi kehilangan kudanya. Ia sudah mencarinya ke mana-mana, tetapi tidak berhasil menemukan hewan itu. Seseorang memberi tahu dia bahwa ada seorang anak laki-laki suci yang bersekolah di dekat situ dan Beliau akan memberi tahu dia di mana kudanya berada. Seperti pada masa Avatar Shirdi, Sathya memanggil lelaki itu dengan lembut dan memberi tahu dia bahwa kudanya sedang merumput di luar desa, di kebun mangga. Alangkah senangnya kursir bendi itu ketika ia menemukan kudanya tepat seperti petunjuk Sathya.

Sejak saat itu semua sais bendi meminta agar Sathya duduk di bendi mereka (jika pergi atau pulang dari sekolah) agar mereka mendapat berkat dan bisnis mereka bisa lebih maju.

Bab pertama Sri Sathya Sai, Sathya Naaraayana Katha
berakhir dengan karunia Tuhan. Sembah sujud kepada Sri Sai.
Semoga semua memperoleh kedamaian.

Bab 2: Misi Sai Baba Dimulai

Pada tanggal 8 Maret 1940 Sathya berteriak dengan suara nyaring sambil memegang ibu jari kaki kanan-Nya. Semua orang di rumah mengira Beliau disengat kala jengking. Sore keesokan harinya Sathya jatuh seperti tidak sadarkan diri, tetapi sebenarnya Beliau pergi meninggalkan badan jasmani untuk menyelamatkan beberapa bakta. Hal ini tidak diketahui oleh orang-orang di sekeliling Beliau karena sebelumnya Beliau tidak pernah berbuat seperti ini di depan orang banyak. Semua orang di sekeliling Beliau mencari-cari kala jengking itu, tetapi bagaimana bisa ada kala jengking karena bukan serangga itulah yang menyebabkan keadaan Sathya menjadi begitu.

Setelah beberapa waktu, Sathya membuka mata, tetapi tetap tenang seperti semula. Sore berikutnya Sathya jatuh seperti tidak sadarkan diri lagi. Ada orang yang mengira bahwa mungkin Sathya kemasukan roh jahat dan menyarankan agar Muthyalaamma, Dewi Desa di gua di dekat bukit, diberi sesaji. Karena itu, beberapa orang yang berniat membantu bergegas pergi ke tempat pemujaan untuk mempersembahkan bunga-bunga, menyalakan dupa, serta memecahkan kelapa. Ketika kelapa itu dipecahkan di tepat pemujaan, Sathya mengatakan dari rumah bahwa kelapa itu pecah menjadi tiga bagian. Ternyata hal itu benar. Beberapa orang mengira bahwa mungkin Sathya kerasukan. Mereka mulai mengobati Beliau dengan berbagai jamu. Beberapa orang lagi mengira bahwa Sathya sudah menjadi gila, lalu mereka memberi tahu orang tua Beliau.

Orang tua Sathya datang dan sangat terkejut melihat putra mereka yang penyayang dalam keadaan seperti itu. Bahkan mereka pun tidak tahu harus berbuat apa, maka mereka membawa Beliau ke seorang dukun pengusir setan. Dukun ini mempunyai cara yang sangat kejam untuk mengusir roh. Ia memotong kulit kepala Sathya yang lembut dengan pisau yang tajam, lalu menuangkan campuran air jeruk nipis, bawang, dan buah asam lainnya di luka itu. Akhirnya ia mengoleskan campuran segala macam asam keras di mata Sathya. Akibatnya kepala dan wajah Sathya melepuh sangat besar.

Melihat keadaan Beliau yang mengerikan, ibu dan kakak perempuan-Nya sedih sekali, tetapi tidak bisa berbuat apa-apa karena mereka telah menyerahkan Sathya kepada dukun itu. Melihat keadaan mereka yang menyedihkan, Sathya memanggil kakak Beliau dan memberi tahu bahwa ada tanaman obat yang tumbuh di dekat situ.

Beliau memberi tahu kakak-Nya agar membuat jus tanaman itu lalu mengoleskannya di mata Beliau.

Sang ibu dan kakak mohon kepada dukun itu agar pengobatan Sathya dihentikan dan mereka akan membawa Beliau kembali bila Beliau lebih sehat.

Dukun itu meninggalkan Sathya dengan sangat enggan. Sesuai dengan petunjuk Sathya, mereka meneteskan jus tanaman obat tadi di mata Beliau. Tidak lama kemudian mata Beliau menjadi normal dan berseri jenaka.

Hari demi hari Sathya menyanjung-nyanjung filsafat Veda yang luhur kepada anak-anak lelaki desa itu. Beliau juga mulai berbicara tentang seorang suci yang disebut Sai Baba. Ayah Beliau, Pedda Venkappa Raju, tidak bisa menahan hal ini lebih lama.

Suatu hari ia menemui Sathya sambil membawa sebatang tongkat untuk memukul setan yang merasuki-Nya agar keluar. Ia bertanya kepada Sathya, "Siapa Engkau? Katakan yang sebenarnya kepadaku." Dengan tenang, berwibawa, dan penuh kasih Sathya menjawab, "Aku Sai Baba. Jagalah agar rumahmu bersih dan harimu murni. Aku akan tinggal di situ selamanya."

Tongkat di tangan Pedda Venkappa Raaju terlepas. Ia tercengang. Suatu hari seseorang menantang Sathya, "Jika Anda benar Sai Baba, perlihatkan bukti kepada kami sekarang." Sathya memberi tahu orang-orang yang berada di dekat Beliau agar menaruh bunga-bunga melati di tangan-Nya. Kemudian dengan cepat Beliau melemparkan bunga-bunga itu ke lantai. Ternyata bunga-bunga yang jatuh di lantai itu membentuk huruf Telugu, "Sai Baba"!

Sejak hari itu setiap orang di desa tersebut dan desa-desa sekitarnya mulai memanggil Sathya sebagai Sai Baba. Mereka mulai memuja Beliau dengan penuh bakti dan melakukan upacara puja khusus untuk Beliau setiap hari Kamis.

Bab kedua Sri Sathya Sai, Sathya Naaraayana Katha
berakhir dengan karunia Tuhan. Sembah sujud kepada Sri Sai.
Semoga semua memperoleh kedamaian.

Bab 3: Permainan Suci Bala Sai

Sementara Sathya beranjak dewasa, penduduk desa itu mulai melihat kekuasaan spiritual Beliau yang tersembunyi. Dengan takzim mereka mulai memanggil Beliau, "Swami."

Suatu kali Swami dan anggota keluarga Beliau berkunjung ke tempat ibadah Virupaksha (Shiwa dengan tiga mata) di Hampi. Ketika mereka tiba di tempat ibadah, Swami tidak menyertai mereka masuk. Beliau berdiri di dekat gerbang tempat ibadah. Ketika puja di altar dilangsungkan dan pendeta melambaikan api aarathi di depan linggam, setiap orang heran melihat Swami berdiri di depan linggam.

Baru saja mereka meninggalkan Beliau di gerbang masuk. Bagaimana Beliau bisa mendadak berada di dalam tempat suci? Mereka berlari keluar dan melihat Swami masih berdiri seperti semula, sendirian, menatap langit, sambil tersenyum lugu. Setiap orang merasa sangat kagum dan bersujud di kaki Swami.

Suatu hari Swami pulang dari sekolah, melemparkan tas sekolah Beliau, dan mempermaklumkan dengan suara nyaring, "Maya telah meninggalkan Aku. Aku bukan lagi milik kalian. Para bakta menunggu-nunggu Aku." Kakak ipar Beliau di dalam rumah berlari ke luar, tetapi menjadi silau melihat aura yang cemerlang di sekeliling kepala Swami. Ia memejamkan mata karena tidak tahan melihat kegemilangannya.

Ibu Swami memohon kepada Beliau, "Oh Nak, kalau Swami harus meninggalkan kami dan pergi kepada para bakta Swami, mohon tinggallah di Puttaparti saja; lindungi dan limpahkan karunia Swami kepada anak-anak Swami." Dengan ramah Swami menyetujui permohonan Ibu Beliau yang rendah hati.

Sampai lama Swami tinggal bersama Karnam Subbamma yang rumahnya besar dan dapat menampung para bakta yang berdatangan untuk menemui Beliau dan jumlahnya terus meningkat. Selain itu, Subbamma adalah bakta yang penuh semangat dan mengasihi Swami dengan segenap hatinya. Para bakta mulai berdatangan dari mana-mana.

Kadang-kadang makanan yang ada tidak cukup untuk semua bakta. Dalam keadaan seperti itu, Subbamma akan memohon bantuan Swami.

Swami lalu pergi ke dapur sambil membawa dua butir kelapa, memukulkannya satu pada yang lain, lalu memercikkan air kelapa itu di atas makanan. Langsung makanan itu akan cukup untuk semua orang yang hadir dan akan ada sisanya!

Karena jumlah bakta terus meningkat, mereka menawarkan untuk mendirikan ruang buat kidung suci di samping rumah Subbamma. Suatu kali ketika Swami sedang tinggal di rumah Subbamma, seorang pendeta, Laksmaiah datang bersama teman dan istri temannya yang sakit jiwa. Pendeta itu menyuruh temannya dan istri teman tersebut agar menunggu di tepi Sungai Chitravati.

Pendeta Laksmaiah tiba di rumah Subbamma dan berjumpa dengan Swami. Karena tidak tahu siapa Beliau, ia bertanya kepada Swami, "Katanya di sini ada anak laki-laki yang bisa menyembuhkan berbagai penyakit. Dapatkah Anda membawa saya kepada-Nya karena saya telah membawa teman saya dan istrinya yang gila?"

Swami meminta pendeta itu membawa pasangan tersebut kepada Beliau. Beliau menyuruh mereka agar mandi dan duduk bersama para bakta lain. Kemudian Swami membagikan prasad kepada setiap orang. Beliau menciptakan vibhuti suci dan menaruhnya sedikit di mulut wanita yang tidak waras itu.

Setelah itu Beliau memotong-motong beberapa buah yang dibawa pasangan tersebut sebagai persembahan buat Beliau. Swami memberikan buah itu kepada mereka agar dimakan. Dengan cepat sekali, sementara orang-orang mengawasi, wanita gila itu menjadi normal.

Setelah bersujud dengan takzim kepada Swami, wanita itu bersama suaminya pulang dengan sangat gembira.

Sementara ajal Karanam Subbaamma mendekat, Swami membuatnya melakukan banyak amal. Suatu kali ketika Swami pergi ke Bangalore, kesehatan Karanam Subbamma memburuk, tetapi pikirannya terus terpusat kepada Swami yang disayanginya. Bahkan mulutnya yang mengucapkan nama suci Beliau, berhenti bergerak. Napasnya berhenti. Ia mengembuskan napas terakhir sambil menyerukan nama Swami.

Swami yang waktu itu berada di Thirupati bergegas datang dan tiba di rumah Subbamma tepat tiga hari setelah wanita itu dinyatakan meninggal. Swami memanggilnya dengan suara Beliau yang penuh kasih, "Subbamma! Subbamma!"

Subbamma yang sudah meninggal secara fisik, membuka mata dan sambil menangis bahagia, mengulurkan tangan ke arah Baba untuk memegang kaki Beliau. Swami memegang kedua tangannya, lalu dengan tangan kanan, menuangkan air suci ke dalam mulut Subbamma yang agak terbuka. Subbamma, bakta sejati Swami, meninggalkan raga dengan pandangan mata fokus pada wajah suci Swami, dan menunggal dalam kesadaran Beliau.

Sesuai dengan keinginan bakta, Swami memperlihatkan diri sebagai wujud Tuhan pilihan mereka. Kepada sejumlah orang Beliau menampakkan diri sebagai Ganapati, kepada sejumlah orang lain sebagai Muruga, atau sebagai Sri Raama, atau Sri Krishna, juga sebagai Kristus, dan membuat mereka semua senang.

Suatu kali seroang ahli hukum bernama Krishnamachari datang dari Penukonda ke Puttaparti semata-mata untuk mengungkapkan bahwa Swami adalah penipu. Ia diantarkan menemui Swami oleh ayah Beliau. Swami memintanya agar memejamkan mata dan membawanya ke sebuah ruang. Ketika mereka memasuki ruangan, Swami memberi tahu ahli hukum itu agar membuka mata. Ia heran sekali melihat samadhi Shirdi Sai Baba yang dihias untaian bunga, dan seorang pendeta berdiri di dekat situ sambil membawa peralatan puja.

Swami memberi tahu ahli hukum itu agar melihat ke arah lain. Di situ ia melihat pura Hanuman, pohon imbau, Gurusthan, dan berbagai tempat lain di kota suci Shirdi. Ahli hukum itu adalah pengikut Shirdi Baba yang penuh semangat. Ketika mendapat penampakan samadhi Shirdi Baba, ia lalu bersujud di kaki suci Swami dan memohon ampun. Swami yang merupakan perwujudan welas asih (dayaa Muurti) menepuk punggungnya dan langsung mengampuninya.

Swami Mahakuasa. Siapa pun yang memanggil Beliau dengan penuh kasih, dengan nama apa saja, Beliau tanggapi dan Beliau berkati.

Bab ketiga Sri Sathya Sai Sathya Naaraayana Katha
berakhir dengan karunia Tuhan. Sembah sujud kepada Sri Sai.
Semoga semua memperoleh kedamaian.

Bab 4: Perlindungan Para Bakta

Ny. Sakamma mempunyai perkebunan kopi yang sangat luas. Ia juga seorang wanita yang sangat sattvik dan suci, melakukan banyak amal seperti memberikan makanan dan pakaian kepada orang-orang miskin, dan sebagainya. Maharaja dari Mysore mengakui kedermawanannya dan menganugerahinya gelar "Dharmaparayani", 'orang yang selalu giat beramal'.

Suatu pagi sekitar pukul sembilan ketika ia sedang melakukan puja pagi hari, pembantunya datang dan memberi tahu bahwa ada dua orang yang datang mengendarai mobil dan ingin segera menemuinya. Sakamma keluar dan melihat sebuah mobil tua. Di depannya dipasang sebuah papan bertuliskan "Panitia Kailas".

Mobil itu dikemudikan oleh seorang pemuda remaja berusia sekitar enam belas tahun dengan rambut kribo. Di kursi belakang di lihatnya seorang pria lanjut usia dengan jenggot terurai yang duduk dengan penuh wibawa di atas kulit rusa. Seluruh tubuh dan dahi lelaki sepuh ini berlumur abu suci.

Sakamma mempersilakan kakek ini masuk ke rumah, memuja-Nya sesuai dengan petunjuk agama, membasuh kaki-Nya, dan mempersembahkan bebungaan serta buah-buahan. Pria sepuh ini memintanya agar menjadi anggota "Panitia Kailas" dengan menyumbang seribu rupi. Sakamma memberikannya dengan senang hati, tetapi cek yang sudah ditandatanganinya itu dikembalikan lagi kepadanya. Pria lanjut usia ini memberi tahu Sakamma bahwa Ia akan berkunjung lagi. Beberapa tahun berlalu, tetapi tidak ada tanda-tanda tentang "Panitia Kailas".

Suatu hari Sakamma harus pergi ke Bangalore. Ketika mengunjungi rumah salah satu temannya, ia heran sekali melihat pemuda remaja dengan rambut kribo yang sama. Ketika ia menatap remaja itu, anak laki-laki itu mengubah diri-Nya menjadi pria sepuh, lalu balik menjadi pemuda remaja lagi. Sakamma takjub. Ia mendekati remaja itu dan bertanya, "Bukankah Anda dulu datang ke rumah saya sebagai "Panitia Kailas"?"

Remaja itu menjawab, "Bertahun-tahun yang lalu Anda harus membayar seribu rupi, tetapi tidak Anda bayar. Karena itu, Aku telah datang untuk mengambilnya dari Anda." Mata Sakamma berkaca-kaca. Ia bersujud di hadapan Swami dan memperoleh karunia Beliau.

Suatu sore Swami sedang bersandar di tempat tidur Beliau sambil bercakap-cakap dengan para bakta. Tiba-tiba Beliau berteriak, "Jangan menembak! Jangan menembak!"

Beliau jatuh dan menjadi tidak sadar. Setelah kira-kira sejam, Swami bangkit dan berkata kepada para bakta agar segera mengirim telegram ke alamat tertentu yang menyatakan, "Pistolmu ada di tempatku. Jangan khawatir."

Seseorang memberi tahu Swami agar jangan menggunakan kata "pistol" karena pihak yang berwenang di kantor pos akan keberatan. Sebab itu, sebagai gantinya dituliskan kata "alat", lalu telegram itu dikirim. Semua orang merasa heran dan menanyakan kejadian yang mendadak ini. Swami berkata bahwa mereka akan segera mengetahuinya.

Empat hari kemudian tibalah sepucuk surat dari Bhopal, ditulis oleh seorang pejabat militer. Karena suatu keadaan tertentu, pejabat ini susah sekali dan memutuskan akan menembak dirinya sendiri. Ia mencoba menembak sekali ke udara untuk mengetes revolvernya. Pada saat itu, Swami, dari wilayah India yang lain, telah berteriak, "Jangan menembak! Jangan menembak!"

Pada saat itu juga, pintu rumah pejabat itu diketuk. Pejabat itu menyembunyikan pistolnya di bawah tempat tidur lalu membuka pintu. Sahabat lamanya datang berkunjung bersama istri dan pembantu. Ia mengundang mereka masuk. Setelah bercakap-cakap dengan pejabat itu selama empat puluh lima menit, mereka memutuskan untuk berkunjung ke tetangga yang juga teman mereka."

Setelah para tamu pergi, pejabat itu mengunci pintu, lalu kembali untuk mengambil pistolnya, tetapi ia tidak dapat menemukannya. Sekali lagi ia mendengar ketukan di pintu. Ia membukanya dan tukang pos memberinya telegram yang berbunyi, "Alatmu ada di tempatku. Jangan khawatir." Pengirim, "Baba".

Swami kita tidak akan mengabaikan atau mengecewakan siapa saja yang memuja Beliau. Yang harus kita lakukan hanyalah memanggil-Nya dan Beliau akan segera belari untuk menolong dengan keempat tangan Beliau: kebenaran, tindakan yang benar, kedamaian, dan kasih. Mukjizat (mahima) Beliau tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Dalam kejadian di atas, istri pejabat itu adalah bakta Swami yang penuh semangat.

Bab keempat Sri Sathya Sai Sathya Naaraayana Katha
berakhir dengan karunia Tuhan. Sembah sujud kepada Sri Sai.
Semoga semua memperoleh kedamaian.

Bab 5: Swami Yang Selalu Penuh Welas Asih

Suatu kali Swami mengunjungi sebuah rumah di Bangalore. Banyak orang telah berkumpul d situ untuk mendapatkan darshan Beliau. Beberapa di antara mereka telah membawa bebungaan dan buah-buahan untuk dipersembahkan kepada Swami. Lainnya membicarakan berbagai mukjizat dan welas asih Beliau.

Seorang tukang sepatu miskin mendengar pembicaraan mereka. Mendadak timbul gagasan yang indah dalam pikirannya. Ia ingin melihat Sang Avatar walaupun hanya sekilas. Dengan penuh kasih ia memetik setangkai mawar dari kebun lalu berdesakan di antara orang banyak dan berjalan menuju gedung pertemuan. Swami sedang duduk di situ. Ia memandang Swami tepat ketika Beliau pun menatapnya. Mereka bertemu pandang, dan pada saat itu tukang sepatu tersebut merasakan kasih yang tak tertahankan mengalir dari dirinya kepada Swami. Segera Swami bangkit dan berjalan keluar menuju ke pintu tempat tukang sepatu itu berdiri. Swami mendekatinya dan mengambil bunga yang sudah agak layu di tangannya bahkan sebelum orang itu sempat mempersembahkannya. Beliau bertanya kepadanya dalam bahasa Tamil, bahasa ibu tukang sepatu tersebut, "Sayang-Ku, apa yang kaukehendaki?" Tukang sepatu itu tidak siap menghadapi pertanyaan Beliau. Ia menjawab, "Swami, mohon datanglah ke gubuk saya." Swami menepuk punggungnya dengan penuh kasih dan berkata, "Baiklah, Aku akan datang."

Air mata sukacita mengalir di pipi tukang sepatu itu. Dengan takzim ia bersujud di kaki suci Swami. Dalam kegembiraannya yang tak terhingga, ia lupa menanyakan kapan Beliau akan memberkati gubuknya, dan ia hendak memberitahukan letak rumahnya. Setelah Swami meninggalkan rumah itu, pertanyaan-pertanyaan ini timbul dalam pikirannya. Hari demi hari berlalu, tetapi tidak ada tanda-tanda bahwa Sang Avatar akan berkunjung ke rumah tukang sepatu.

Suatu hari ketika tukang sepatu itu sedang menjahit beberapa sandal yang putus dan sobek, sebuah mobil berhenti di tepi jalan di depannya. Karena mengira itu mobil polisi, tukang sepatu tersebut bergegas mengemasi barang-barangnya dan bersiap untuk lari. Ia mengira polisi telah datang untuk mengusirnya (karena berdagang di tepi jalan). Swami melangkah keluar dari mobil dan memberi tahu tukang sepatu itu agar jangan takut. Sebaliknya, Beliau menyuruhnya duduk di dalam mobil.

Tukang sepatu itu demikian tercengang sehingga tidak dapat mengucapkan sepatah kata pun. Mobil melaju dengan Swami dan si tukang sepatu di dalamnya. Swami memberi petunjuk pengemudi Beliau, jalan yang langsung menuju ke gubuk si tukang sepatu.

Tukang sepatu itu keluar dari mobil lalu berlari masuk ke tempat tinggalnya. Ia minta agar istrinya membentangkan sebuah kasur lalu berlari keluar untuk menyambut Swami. Swami duduk di kasur itu. Si tukang sepatu sadar bahwa tidak ada apa-apa di rumahnya yang dapat dipersembahkannya kepada Swami. Ia berada dalam keadaan yang amat sulit dan mulai meremas-remas tangannya sendiri dengan susah sekali.

Melihat keadaannya yang menyedihkan, Swami berkata agar jangan khawatir. Beliau memberi tahu tukang sepatu itu bahwa Beliau datang untuk memberi dan bukan untuk mengambil apa pun darinya, kecuali kasih. Dengan sekali melambaikan tangan, Swami menciptakan kue-kue manis dan buah-buahan lalu membagikannya kepada semua orang yang hadir. Kemudian Beliau menciptakan vibhuti suci dan mengoleskannya di dahi si tukang sepatu.

Sebelum meninggalkan tempat itu, Swami berkata, "Sekarang Aku akan berpamitan. Jangan khawatir. Aku selalu bersamamu." Sebelum tukang sepatu itu dapat berbicara, Swami masuk ke dalam mobil dan berangkat. Swami mengubah pondok tukang sepatu yang sederhana itu menjadi tempat ibadah.

Suatu kali ketika Swami pergi ke Trichinapalli, sejumlah orang mulai menyebarkan tuduhan palsu terhadap Beliau. Sore itu ketika Swami memberikan darmawacana kepada orang-orang yang berkumpul, Beliau memanggil seorang anak laki-laki bisu yang biasa mengemis dan dikenal oleh semua orang. Swami memintanya agar naik ke mimbar dan berdiri di depan pengeras suara. Di hadapan seluruh hadirin Beliau menanyakan namanya. Anak laki-laki itu--yang bisu sejak lahir—menjawab dengan suara nyaring, "Venkatanarayana." Orang-orang yang telah menyebarkan fitnah tentang Swami lalu menundukkan kepala dengan malu. Mukjizat Swami tak terhitung banyaknya.

Suatu kali di Thiruvannamalai Swami menciptakan obat untuk Swami Amritananda dan menyembuhkannya dari penyakitnya yang kronis. Pada kesempatan lain, Swami melakukan operasi untuk putra Dr. Bhagavantham. Swami juga menciptakan alat-alat untuk operasi. Alat operasi itu masih disimpan oleh Dr. Bhagawantham.

Dr. Shangkar juga salah satu bakta Swami yang penuh semangat. Sering Swami masuk ke badan Dr. Shangkar dan melakukan operasi yang sangat rumit dengan sukses.

Swami Karunyananda mempunyai ashram di Andhra Pradesh. Ia telah memasang beberapa foto Swami di ashramnya.

Suatu kali seorang wanita tak berdaya yang hamil datang ke ashram untuk mendapatkan pertolongan. Swami Karunyananda memasukkannya di rumah sakit ashram. Suatu malam para bidan pergi menonton bioskop, meninggalkan wanita hamil ini seorang diri di rumah sakit. Malam itu juga wanita malang itu mulai merasa sangat kesakitan, akan bersalin. Melihat penderitaannya dan keadaannya yang tak berdaya, Swami turun dari foto yang tergantung di dinding. Beliau merawat wanita itu dan menolongnya melahirkan bayi dengan selamat. Ibu Sai bahkan membersihkan bayi yang baru lahir itu lalu meletakkannya dengan lembut di samping ibunya agar menyusu.

Ketika para bidan kembali, mereka heran melihat bahwa ada orang lain yang telah melakukan semua pekerjaan mereka. Ketika mereka bertanya kepada wanita itu, ia menunjuk foto Swami dan berkata bahwa Saadhu Maata 'Ibu Saadhu' telah datang dan menolongnya. Ia tidak tahu bahwa Saadhu Maata adalah Tuhan (Naaraayana) sendiri.

Sri Sathya Naaraayana telah lahir lagi dan melindungi kita semua. Beliau akan selalu melindungi siapa saja yang percaya kepada-Nya. Karena kemujuran kita yang diperoleh (dengan pahala) dari banyak kelahiran, maka kita mendapat darshan 'kesempatan melihat', sparshan 'kesempatan menyentuh kaki', dan sambhashan 'kesempatan untuk bercakap-cakap' dengan Beliau.

Sifat Swami adalah kasih. Beliau melindungi mereka yang mengikuti jalan bakti dan darma. Sejumlah orang menyebut Beliau Iishvara, ada lagi yang menyebut Beliau Maha Wishnu, beberapa menyebut Beliau Bapak, dan ada yang menyebut Beliau Allah.

Demikian juga Bhagawan Sri Sathya Sai Baba memperlihatkan diri dalam berbagai wujud Tuhan karena segala wujud adalah wujud Beliau dan segala nama adalah nama Beliau. Beliau menganugerahkan karunia kepada para bakta Beliau dan mengabulkan aneka keinginan mereka. Beliau berkata bahwa nilai-nilai kemanusiaan adalah hidup kita. Tanpa satya 'kebenaran', dharma 'perbuatan yang benar secara moral', shaanti 'kedamaian', dan preema 'kasih', maka pendidikan itu hampa. Tanpa satya, dharma, shaanti, dan preema, kedermawanan dan amal itu tidak bernilai. Tanpa satyua, dharma, shaanti, dan preema, apa yang disebut kegiatan suci itu tidak bermakna.

Nilai-nilai kemanusiaan yang abadi: satya, dharma, shaanti dan preema adalah empat tiang yang menopang kebijaksanaan abadi (sanaatana dharma). Bhagawan yang abadi mengimbau agar kita mengingat Tuhan dengan tiada hentinya. Hanya nama Tuhanlah yang dapat menyelamatkan kita.

Siapa saja yang melakukan puja ini dengan kasih sejati dan penuh bakti, maka Bhagawan Sri Sathya Sa, Sathya Naaraayana akan menganugerahi mereka hidup yang damai serta bahagia dan akan melenyapkan penderitaan serta kesusahan mereka.

Dengan demikian berakhirlah Sri Sathya Sai, Sathya Naaraayana Katha
dengan karunia Tuhan. Sembah sujud kepada Sri Sai.
Semoga semua memperoleh kedamaian.

Bhagawan yang terkasih memberikati Katha ini pada hari Kamis,
7 Februari 2002, di Prashanti Nilayam melalui Dr. H. S. Bhat.
Bhagawan yang sangat kita kasihi dengan penuh kasih memberkati Katha ini untuk kedua kalinya pada hari Kamis, 22 Oktober 2009, di Prashanti Nilayam.

Mantra Sai Gayatri

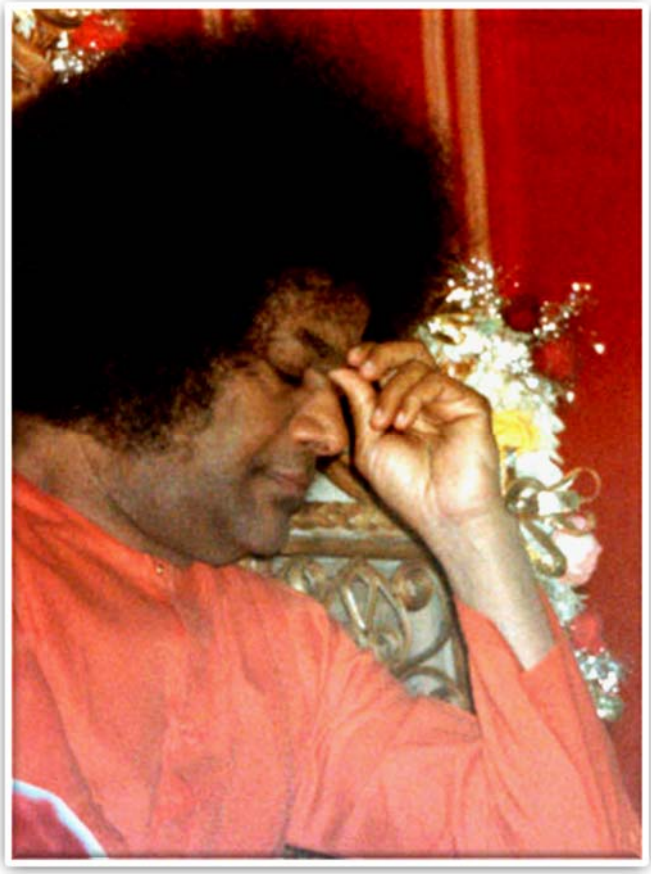

Oom Sayiishwaraaya Vidmahee
Sathya Deevaaya Dhiimahii
Than Nah Sarvah Prachoodayaat

Kuserahkan badan, pikiran, dan jiwaku kepada-Mu.

[Ucapkan mantra ini setiap hari.]

Doa Sarva Dharma

Om Tat Sat Sri Naaraayana Tu, Purushottama Guru Tu
Siddha Buddha Tu Skanda Vinaayaka
Savitaa Paavaka Tu, Savitaa Paavaka Tu
Brahma Mazda Tu, Yehova Shakti Tu, Ishu Pita Prabhu Tu
Rudra Vishnu Tu, Raama Krishna Tu
Rahim Tao Tu, Rahim Tao Tu
Vaasudeeva Tu Vishwa Ruupa Tu, Chidaananda Hari Tu
Advitiiya Tu, Akaala Nirbhaya Aatmalingga Shiva Tu
Aatmalingga Shiva Tu, Aatmalingga Shiva Tu

Om, Engkau adalah "Itu" (Tuhan Yang Mahabesar dan tak terlukiskan),
Engkau adalah Naaraayana, Tuhan dalam wujud manusia;
Engkau adalah perwujudan kesempurnaan dan junjungan yang sempurna,
Engkau adalah Buddha yang telah mencapai pencerahan;
Engkau adalah Subrahmanya dan Ganesha;
Engkau adalah Surya yang memurnikan;
Engkau adalah Brahma Sang Pencipta; Mazda "Yang Mahabesar';
Engkau adalah Yehovah, dan Ibu Jagat Raya, energi kreatif. Oh Tuhan!
Engkau adalah Bapa Yesus. Engkau adalah Rudra, Sang Pengubah,
dan Wishnu 'pemelihara'; Engkau adalah Raama dan Krishna;
Engkau adalah Rahim 'penuh kebaikan hati, selalu memberi dan meluas';
Engkau adalah Tao. Engkau adalah Vaasudeeva 'yang memberi makan semuanya',
Mahakuasa dan ada di mana-mana;
Engkau adalah Hari, penghancur maya, yang penuh kebahagiaan jiwa.
Engkau tiada bandingnya, melampaui waktu, dan tak mengenal takut.
Engkau adalah Shiwa, pencipta linggam,
lambang Tuhan yang mutlak dan tak berwujud.

Aarathi

Om Jaya Jagadiisha Hare
Swami Sathya Sai Hare
Bhakta Jana Samrakshaka | 2x
Parti Maheeshwara
Oom Jaya Jagadiisha Hare

Jayalah penguasa alam semesta, Sri Sathya Sai, Yang menghancurkan kesedihan, kejahatan, dan kesengsaraan hidup, dan yang menjaga serta melindungi para bakta. Jayalah Raja segala raja, Penguasa Parti.

Sashi Vadana Shrii Karaa Sarva Praana Pate
Swami Sarva Praana Pate
Aashritha Kalpa Lathiika | 2x
Aapad Baandhavaa
Oom Jaya Jagadiisha Hare

Oh Yang Anggun dan mempesona bagaikan bulan purnama! Oh yang membawa harapan baik dan keselamatan! Oh Sai Junjunganku! Engkau daya hidup yang bersemayam dalam segala makhluk. Engkau adalah tanaman merambat surgawi yang mengabulkan segala keinginan mereka yang telah pasrah kepada-Mu. Engkau adalah kerabat, pelindung, dan sahabat dalam kesusahan serta bencana. Jayalah penguasa alam semesta.

Maataa Pita Guru Daivamu Mari Antayu Niivee
Swami Mari Antayu Niive
Naada Brahma Jagan Naatha | 2x
Naagendra Shayana
Oom Jaya Jagadiisha Hare

Oh Sai! Engkau adalah Ibu, Ayah, Guru Agung, Tuhan Yang Mahatinggi,
dan segala-galanya bagi kami. Oh Penguasa Alam Semesta!
Engkaulah sabda pramula dan Engkau bersandar di gelungan ular.

Oomkaara Ruupa Ojaswi Oom Saayi Mahaadeeva
Sathya Saayi Mahaadeeva
Manggala Aarathi Anduko | 2x
Mandara Giridhaari
Oom Jaya Jagadiisha Hare

Oh Yang Mahamulia! O Sai, Raja segala raja! Wujud-Mu adalah Praanava.
Mohon terimalah lambaian api yang bertuah ini Jayalah Giridhari,
Penguasa Alam Semesta Yang tinggal di Gunung Mandara.

[Nyanyikan bait berikut di bawah ini tiga kali,
setiap kali lebih cepat daripada sebelumnya]

Narayana Narayana Om
Sathya Narayana Narayana Narayana Om
Narayana Narayana Om
Sathya Narayana Narayana Om | 2x
Om Jai Sad Guru Deevaa

Lantunkan nama Sathya Sai Naaraayana yang berwujud Praanava.
Jayalah Guru Agung Yang Mahatinggi, Sri Sathya Sai!

Oom Shaanti Shaanti Shaantihi

Om kedamaian, kedamaian, kedamaian.

Samasta Lookah

Samasta Lookaah Sukhinoo Bhavantu | 3 x
Oom Shaanti Shaanti Shaantihi

Semoga segala makhluk di segala loka berbahagia dan damai!
Om kedamaian, kedamaian, kedamaian.

Jai Bolo Bhagawan Sri Sathya Sai Baba Ji Ki Jai!

Marilah kita menyerukan, "Jayalah Bhagawan Sri Sathya Sai Baba."

Doa Vibhuti

Paramam Pavitram Baabaa Vibhuutim
Paramam Vichitram Liila Vibhuutim
Paramatha Istaartha Mooksha Pradaanam
Baabaa Vibhuutim Idam Ashrayaami
Oom Shaanti Shaanti Shaantihi

Aku berlindung pada vibhuti Sri Sahya Sai yang amat suci,
Vibhuti menakjubkan yang menganugerahkan kebebasan dari lingkaran kelahiran dan kematian; Keadaan suci yang kudambakan.

Apa yang akan Kuminta dari-Mu?

Oh Sai junjunganku, tiada apa pun yang akan kuminta dari Mu.
Aku telah diberkati dengan segala yang dapat diharapkan dan diminta.
Aku mempunyai pikiran untuk berpikir. Ini kemuliaan-Mu!
Aku mempunyai mata untuk melihat dan telinga untuk mendengar.
Semua ini adalah kemuliaan-Mu!
Di hadapanku ada dunia luas yang beraneka ragam.
Cukup untuk mengungkapkan diriku. Ini juga kemuliaan-Mu!
Aku dapat berbuat, aku dapat membatalkan.
Segala kemungkinan ini adalah kemuliaan-Mu!
Aku bisa selalu mengucapkan doa ini bagi-Mu.
Kemampuan untuk menghargai Engkau ini juga kemuliaan-Mu!
Aku tidak akan memohon apa-apa dari-Mu
karena Engkau telah memberiku segala sesuatu.
Kehadiran-Mu dalam hatiku dan di luar diriku adalah hal yang tidak
dapat kuabaikan dan aku tidak mau mengabaikannya.
Semoga karunia-Mu melimpahi aku, bukan untuk memperoleh sesuatu
yang baru, tetapi untuk membuatku melihat kemuliaan-Mu!
Dalam segala pencapaianku, dalam segala kemampuanku,
Biarlah aku melihat kemuliaan-Mu!

Sai Ram

Copyright (English) 2002. Prasanthi Jyoti.
Translated into INDONESIAN by Retno Prashanti
Website: http://www.sathyasaikatha.com
Email: prasanthijyoti@gmail.com

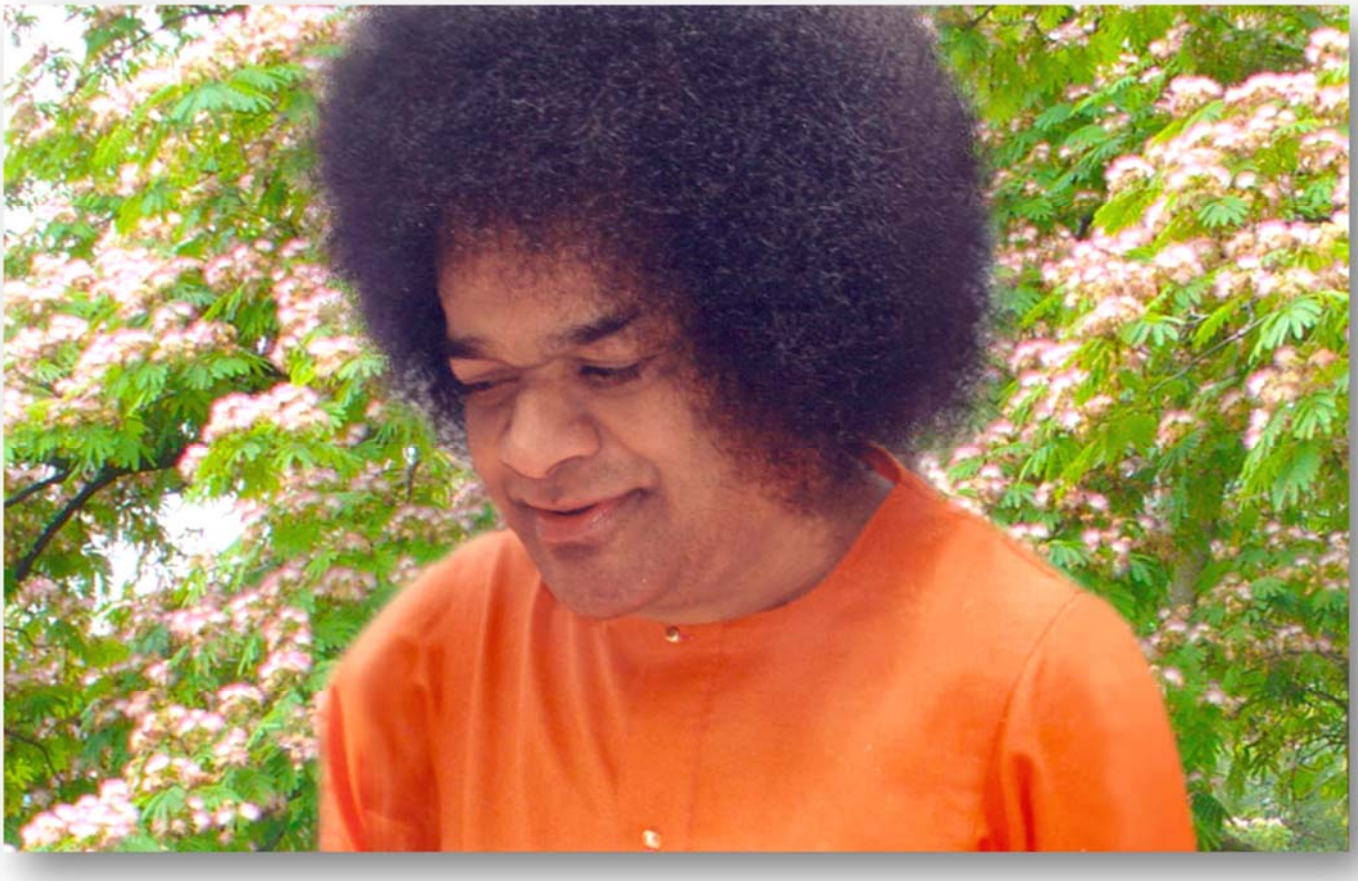

Berjalanlah selangkah ke arah-Ku,

Aku akan berjalan seratus

langkah menuju engkau.